

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT EQUITY RATIO*, *DEVIDEND PAYOUT RATIO*,
UKURAN PERUSAHAAN, *PRICE BOOK VALUE*, *EARNING PER SHARE*, *RETURN ON ASSET*,
DAN *OPERATING PROFIT* TERHADAP *PRICE EARNING RATIO* (Studi Empiris Pada
Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI tahun 2013 – 2016)**

Edy Susanto*, Marhamah**

Email: edy_susanto@stiesemarang.ac.id*, marhamah@stiesemarang.ac.id**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Semarang

Abstract

Price Earning Ratio reflects the relationship between the market price of the common stock (common stock) and earnings per share. Price Earning Ratio is seen by investors as a measure of the strength of the company to earn profits in the future. Companies that have a great opportunity to grow normally have a high price earning ratio. Conversely, a low price earning ratio for the company at risk.

This study aims to empirically examine the influence of the Current Ratio, Debt Equity ratio, dividend payout ratio, Company Size, Price Book Value, Earnings Per Share, Return on Assets, and Operating Profit on Price Earning Ratio in Manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2013 - 2016 population in this study is a manufacturing company that is listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2013 - 2016 samples were selected using purposive sampling method in order to obtain a total of 18 issuers.

The results of this study indicate that the Debt Equity Ratio, dividend payout ratio, Price Book Value, Return on Assets, Operating profit significantly influence the price earning ratio. While the current ratio, Company Size, Earnings Per Share has no significant effect on the price earning ratio. Coefficient of determination (Adjusted R Square) of 0.915. This means that the variable Current Ratio, Debt Equity ratio, dividend payout ratio, Company Size, Price Book Value, Earnings Per Share, Return on Assets, and Operating Profit 91.5% have a role together in order to explain or describe variables Price Earning Ratio.

Keyword: *Current Ratio, Debt Equity ratio, dividend payout ratio, Company Size, Price-book value, Earning Per Share, Return on Assets, operating profit, and Price earning Ratio*

Abstraksi

Price Earning Ratio mencerminkan hubungan antara harga pasar saham biasa (saham biasa) dan laba per saham. Price Earning Ratio dilihat oleh investor sebagai ukuran kekuatan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Perusahaan yang memiliki peluang besar untuk tumbuh secara normal memiliki rasio penghasilan harga yang tinggi. Sebaliknya, rasio harga rendah bagi perusahaan yang berisiko.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, Ukuran Perusahaan, Price Book Value, Earnings Per Share, Return on Assets, dan Laba Operasional terhadap Price Earning Ratio pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pertukaran tahun

2013 - 2016 populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 - 2016 sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh total 18 emiten.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Price Book Value*, *Return on Asset*, Laba operasi berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Sedangkan *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan, *Earnings Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,915. Ini berarti bahwa *Variabel Current Ratio*, *Debt Equity ratio*, *Dividend Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan, Nilai Buku Harga, Laba Per Saham, Pengembalian Aset, dan Laba Operasi 91,5% memiliki peran bersama untuk menjelaskan atau mendeskripsikan variabel Rasio Penghasilan Harga

Kata kunci: *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan, *Price Book Value*, *Earning Per Share*, *Return on Assets*, laba operasi, dan *Price Earning Ratio*

PENDAHULUAN

Investor saham mempunyai kepentingan terhadap informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar dapat mengambil keputusan tentang harga saham agar dapat mengambil keputusan tentang saham yang layak untuk dipilih (Hayati, 2011). Para investor yang akan membeli saham tentu akan menganalisis kinerja keuangan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang optimal dari investasinya tersebut. Dalam melakukan investasi di pasar modal, ada dua pendekatan dalam menganalisis saham yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal melihat pergerakan harga saham di masa lampau untuk mengestimasi harga saham di masa yang akan datang dan analisisnya bersifat jangka pendek. Sedangkan analisis fundamental, menitikberatkan pada nilai intrinsik (nilai yang dapat diperkirakan oleh investor setelah membandingkan *required rate of return* dengan hasil yang dapat diberikan oleh asset tersebut di masa mendatang (*expected rate of return*) dan mempertimbangkan tingkat resiko yang mungkin timbul, dengan menggunakan data keuangan perusahaan yang menggambarkan potensi prospek pertumbuhan perusahaan. Beberapa formula yang populer dalam analisis fundamental antara lain *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV) serta ratio arus kas perusahaan (*Cash Flow per Share*).

Alasan utama mengapa *Price Earning Ratio* (PER) digunakan dalam penelitian ini adalah menilai kewajaran harga saham sesuai yang dikemukakan dalam penelitian Hayati (2011). Walaupun diakui bahwa *Price Earning Ratio* (PER) merupakan analisis yang relatif sederhana, tetapi membantu analis saham untuk memusatkan *judgment* analisis terhadap variabel-variabel yang penting. Tetapi analisis ini dipergunakan dalam

memperhatikan kesulitan utama dalam penilaian kewajaran harga saham, bahwa tidak ada *Price Earning Ratio* (PER) yang dapat digunakan sebagai pembanding meskipun analisis diterapkan pada waktu yang lalu. Dalam praktiknya, hanya sedikit para pemodal yang secara sadar menghitung *present value* dari nilai deviden yang mereka harapkan dan pada umumnya mereka menggunakan *price earning ratio* (Suta, 1997 dalam Hayati,2011).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Current Ratio yang terlalu tinggi mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat laba atau profitabilitas perusahaan. Karena harga saham mencerminkan dari nilai kapitalisasi dari laba yang di harapkan masa mendatang maka penurunan laba akan menurunkan harga saham sehingga PER akan menurun.

Dengan demikian, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*

2. Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap *Price Earning Ratio*

Debt Equity Ratio menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Penambahan hutang memperbesar resiko perusahaan tetapi sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan (Sawir, 2001). Resiko yang semakin tinggi akibat membesarnya hutang cenderung menurunkan harga saham, yang berarti akan menurunkan *Price Earning Ratio*, tetapi meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut yang berarti akan menaikkan *Price Earning Ratio* (Sukamdiani, 2009).

Dengan demikian, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂ : *Debt Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*

3. Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap *Price Earning Ratio*

Perubahan atas *dividen payout ratio* (DPR) dapat mempengaruhi perubahan PER (Husnan, 2001). Karena apabila laba yang ditahan semakin kecil maka pertumbuhan laba yang akan dibagikan kepada investor akan semakin besar sehingga penilaian saham atas PER akan meningkat. Dengan demikian, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃ : *Dividend payout ratio* (DPR) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Price Earning Ratio*

Ukuran (*size*) perusahaan secara umum menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasi dan investasi yang menguntungkan bagi perusahaan, sehingga semakin besar sebuah perusahaan maka akan semakin besar pula penjualannya dan berdampak pada laba perusahaan. Peningkatan ini akan berdampak positif pada PER pada masa yang akan datang karena akan dinilai positif oleh para investor. Dengan demikian maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*

5. Pengaruh Price Book Value terhadap *Price Earning Ratio*

Semakin besar rasio PBV, maka semakin tinggi nilai perusahaan, sehingga membuat para investor atau calon investor tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan, karena investor yang rasional akan memilih emiten yang mempunyai PBV yang tinggi. Dengan adanya daya tarik tersebut akan berdampak pada semakin banyaknya calon investor dan atau investor untuk memiliki saham perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan harganya di pasar modal (Aji dan Irene, 2012). Dengan demikian, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H₅ : *Price Book Value* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*

6. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Price Earning Ratio*

Laba per saham sangat besar pengaruhnya terhadap pasar saham, meningkatnya laba per lembar saham cenderung mengakibatkan meningkatnya harga saham. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bila badan usaha memiliki laba per lembar saham yang mempunyai kecenderungan yang meningkat dari suatu periode ke periode berikutnya, berarti badan usaha tersebut dikatakan mengalami pertumbuhan laba per lembar saham. Dan apabila investor berpedoman pada laba per lembar saham yang dicapai usaha tersebut, maka harga pasar mengalami kenaikan di bursa serta diikuti oleh kenaikan capital gain (Hayati, 2011). Dengan demikian, maka hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah:

H₆ : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*

7. Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Price Earning Ratio*

Meningkatnya *return on asset* menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba. Kinerja perusahaan meningkat, perusahaan menggunakan aset yang ada secara maksimal. Hal ini menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan. Permintaan yang tinggi terhadap saham

perusahaan akan meningkatkan *price earning ratio* perusahaan tersebut. Dengan demikian, maka hipotesis ketujuh dalam penelitian ini adalah:

H_7 : *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*

8. Pengaruh *Operating Profit* terhadap *Price Earning Ratio*

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan keadaan perusahaan baik. Rasio yang tinggi tidak hanya disebabkan oleh faktor intern perusahaan, tetapi juga faktor ekstern seperti harga yang sulit dikendalikan oleh manajemen. *Operating Profit* selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. (Purwaningrum, 2011). Dengan demikian, maka hipotesis kedelapan dalam penelitian ini adalah:

H_8 : *Operating Profit* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*

METODE PENELITIAN

1. Variabel Penelitian

Variabel Terikat (Dependen) dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio*. Yang menjadi variabel bebas (Independen) dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Devidend Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan, *Price Book Value*, *Earning Per Share*, *Return On Asset*, dan *Operating Profit*.

2. Populasi Dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2016. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan variabel penelitian. Kriteria pemilihan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk industri manufaktur yang terdaftar dari 2013 – 2016.
- b. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) selama periode pengamatan dan memiliki data lengkap.
- c. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan. Hal ini dikarenakan jika mengalami kerugian, maka profitabilitas bernilai negatif.

3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan laporan keuangan yang berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan keuangan tahunan (*annual report*) melalui www.idx.co.id. Sumber data penelitian ini dari laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2016.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu data yang memuat informasi mengenai suatu obyek atau kejadian masa lalu yang dikumpulkan, dicatat dan disusun dalam arsip.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan dari periode 2013 – 2016 pada perusahaan sektor manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian sebanyak 18 perusahaan Manufaktur di BEI, dimana metode yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel dengan cara menetapkan kriteria-kriteria tertentu, dimana dapat dilihat pengambilan sampel sebagai berikut :

Tabel 1.
Penggolongan Perusahaan Manufaktur yang go publik di BEI
Periode Tahun 2013 – 2016

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Jumlah Perusahaan Manufaktur yang listing Di Bursa Efek Indonesia	149
Perusahaan yang mengalami kerugian dan tidak membagikan deviden berturut – turut selama periode pengamatan	(131)
Terpilih sebagai sampel	18
Periode 2013 – 2016 18 perusahaan X 4 tahun	72

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

2. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus berdistribusi normal. uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable-variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011).

Pendeteksian normalitas dapat dilakukan dengan uji statistic. Untuk menguji normalitas residual dilakukan dengan uji statistik *non parametric kolmogorof-smirnov* (K-S) dengan level signifikansi $> 0,05$. Dalam uji Kolmogorof Smirnov akan diuji normalitas residual dan normalitas variabel. Hasil uji kolmogorof smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp 0,152 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa data residual terdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011) uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada model kolerasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Autokolerasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Pada penelitian didapatkan hasil DW test (*Durbin Watson test*) sebesar 2,022 ($du=1,8706$; $4-du =2,1294$). Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokolerasi, karena angka DW test berada diantara du tabel dan $(4-du)$ tabel), oleh karena itu model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai.

c. Uji Multikoleniaritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai tolerance $> 10\%$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Dari hasil pengujian setiap variabel bebas mempunyai nilai tolerance $\geq 0,1$ dan nilai VIF ≤ 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas. Penyebaran yang acak menunjukkan model regresi yang baik. Dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji glejser yaitu dengan menguji tingkat signifikansi. Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel bebas (Ghozali, 2011). Pengujian ini dilakukan dengan merespon variabel (x) sebagai variabel independen dengan nilai absolut *unstandardized* residual regresi sebagai variabel dependen. Apabila hasil uji diatas level signifikan ($p > 0,05$).

Pada hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi setiap variabel independen (*Current Ratio, Debt Equity Ratio, Devidend Payout Ratio, Ukuran Perusahaan, Price book value, Earning Per Share, Return On Asset, dan operating profit*) diatas 0,05. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

e. *Goodness of Fit Model* (Uji Kelayakan Model)

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistif f)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas (*Current Ratio, Debt Equity Ratio, Devidend Payout Ratio, Ukuran Perusahaan, Price book value, Earning Per Share, Return On Asset, dan operating profit*) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (*Price Earning Ratio*). Untuk menguji apakah model linear tersebut sudah tepat atau belum, maka dilihat membandingkan probabilitas dari hasil perhitungan uji F. Jika menunjukkan nilai probabilitas menunjukkan nilai $< 0,05$ maka model dalam regresi tersebut merupakan model yang fit. Berikut adalah hasil uji F:

Tabel 7.
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	120145.749	8	15018.219	95.987	.000 ^a
Residual	9857.058	63	156.461		
Total	130002.808	71			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 7 nilai F hitung sebesar 95.987 dengan tingkat signifikansi $0.001 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut merupakan model yang fit.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model pada Variabel Bebas (X) dalam menerangkan Variabel Terikat (Y), (Ghozali, 2011):

Tabel 8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.961 ^a	.924	.915	12.50845	2.022

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Dari tabel 4.8 diatas, angka koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,915. Hal ini berarti bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Devidend Payout Ratio*, *Ukuran Perusahaan*, *Price book value*, *Earning Per Share*, *Return On Asset*, dan *operating profit* mempunyai peranan 91,5% secara bersama-sama untuk dapat menjelaskan atau menerangkan variabel *Price Earning Ratio*. Sedangkan sisanya sebesar 8,5% (100% - 91,5%) dijelaskan oleh variabel lain yang mempengaruhi *Price Earning Ratio*.

f. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis 1 sampai dengan 8 diuji dengan uji parameter individual (uji statistik t) yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (individu) terhadap variabel dependen. Nilai dari uji t dilihat *p-value* (pada kolom sig) pada masing-masing variabel independen. Jika nilai *p-value* lebih kecil dari *level of signifikan* 0,05. Hasil dari analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis (uji t)

Model	Unstandardized Coeff.		Standardized Coeff.		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	45.741	30.259		1.512	.136
Current ratio	-1.326	.796	-.067	-1.667	.101
Debt Equity Ratio	-6.924	1.828	-.187	-3.788	.000
Devidend Payout Ratio	.315	.015	.842	21.420	.000
Ukuran Perusahaan	-1.698	2.091	-.051	-.812	.420
Price Book Value	1.848	.361	.317	5.121	.000
Earning Per Share	.000	.001	-.029	-.403	.688
Return On Asset	-.740	.295	-.172	-2.510	.015
Operating Profit	-3.411E-7	.000	-.014	-.228	.820

a. Dependent Variable: Price Earning Ratio

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

1. Pengujian Hipotesis 1

Dari tabel 9, nilai t-hitung *Current Ratio* (X_1) adalah sebesar -1,667 dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,101. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning ratio* dan mempunyai arah hubungan negatif, sehingga tinggi rendahnya *Current Ratio* tidak mempengaruhi peningkatan maupun penurunan *Price earning Ratio* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016.

2. Pengujian Hipotesis 2

Dari tabel 9, nilai t-hitung *Debt Equity ratio* (X_2) adalah sebesar -3,788 dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Debt Equity Ratio* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning ratio* dan mempunyai arah hubungan negatif, sehingga semakin tinggi *Debt Equity Ratio* akan mempengaruhi penurunan *Price earning Ratio* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016.

3. Pengujian Hipotesis 3

Dari tabel 9, nilai t-hitung *Devidend Payout Ratio* (X_3) adalah sebesar 21,420 dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Devidend Payout Ratio* (X_3) berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning ratio*

dan mempunyai arah hubungan positif, sehingga semakin tinggi *Devidend Payout Ratio* (X_3) akan mempengaruhi peningkatan *Price earning Ratio* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016.

4. Pengujian Hipotesis 4

Dari tabel 9, nilai t-hitung Ukuran Perusahaan (X_4) adalah sebesar -0,812 dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,420. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning ratio* dan mempunyai arah hubungan negatif, sehingga tinggi rendahnya Ukuran Perusahaan tidak mempengaruhi peningkatan maupun penurunan *Price earning Ratio* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016.

5. Pengujian Hipotesis 5

Dari tabel 9, nilai t-hitung *Price Book Value* (X_5) adalah sebesar 5,121 dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Price Book Value* (X_5) berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning ratio* dan mempunyai arah hubungan positif, sehingga semakin tinggi *Devidend Payout Ratio* (X_3) akan mempengaruhi peningkatan *Price earning Ratio* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016.

6. Pengujian Hipotesis 6

Dari tabel 9, nilai t-hitung *Earning Per Share* (X_6) adalah sebesar -0,403 dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,688. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* (X_6) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning ratio* dan mempunyai arah hubungan negatif, sehingga tinggi rendahnya *Earning Per Share* tidak mempengaruhi peningkatan maupun penurunan *Price earning Ratio* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016.

7. Pengujian Hipotesis 7

Dari tabel 9, nilai t-hitung *Return On Asset* (X_7) adalah sebesar -2,510 dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,015. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (X_7) berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning ratio* dan mempunyai arah hubungan negatif, sehingga semakin tinggi *Return On Asset* akan mempengaruhi penurunan *Price earning Ratio* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016.

8. Pengujian Hipotesis 8

Dari tabel 9, nilai t-hitung *Operating Profit* (X_8) adalah sebesar -0,228 dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,820. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Operating Profit* (X_8) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning ratio* dan mempunyai arah hubungan negatif, sehingga tinggi rendahnya *Operating Profit* tidak mempengaruhi peningkatan maupun penurunan *Price earning Ratio* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Price Earning Ratio*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Irene (2012); namun tidak mendukung penelitian Marli (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* yang tinggi mengindikasikan adanya dana yang menganggur sehingga akan mengurangi tingkat laba atau profitabilitas perusahaan sehingga menyebabkan PER akan turun. Tetapi nilai rasio CR pada perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian tidak menunjukkan perubahan yang berarti pada periode penelitian.

2. Pengaruh *Debt Equity Ratio* Terhadap *Price Earning Ratio*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2011); Marli (2010); namun tidak mendukung penelitian Aji dan Irene (2012). *Debt Equity Ratio* menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Penambahan hutang memperbesar resiko perusahaan tetapi sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan (Sawir, 2001). Resiko yang semakin tinggi akibat membesarnya hutang cenderung menurunkan harga saham, yang berarti akan menurunkan *Price Earning Ratio*, tetapi meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut yang berarti akan menaikkan *Price Earning Ratio*.

3. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* Terhadap *Price Earning Ratio*

Dividend payout ratio (DPR) merupakan perbandingan antara *dividend per share* (DPS) dengan *earning per share* (EPS) semakin besar dividen yang dibagikan maka

akan semakin besar dividend payout ratio-nya dan hal tersebut sangat menarik buat investor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Devidend Payout Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marli (2010); Purwaningrum (2011) namun tidak mendukung penelitian Aji dan Irene (2012).

Perubahan atas *dividen payout ratio* (DPR) dapat mempengaruhi perubahan PER (Husnan, 2001). Karena apabila laba yang ditahan semakin kecil maka pertumbuhan laba yang akan dibagikan kepada investor akan semakin besar sehingga penilaian saham atas PER akan meningkat.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Price Earning Ratio*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Irene (2012) namun tidak mendukung penelitian Firsera (2013).

Perusahaan yang berukuran besar pada umumnya lebih teridentifikasi, lebih mudah dalam mengakses pasar modal. Sehingga resiko kebangkrutan relatif kecil. Hal ini menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Ukuran (*size*) perusahaan secara umum menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasi dan investasi yang menguntungkan bagi perusahaan, sehingga semakin besar sebuah perusahaan maka akan semakin besar pula penjualannya dan berdampak pada laba perusahaan. Peningkatan ini akan berdampak positif pada PER pada masa yang akan datang karena akan dinilai positif oleh para investor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap PER. Hal ini disebabkan perusahaan skala besar dengan jumlah aset besar yang dimilikinya belum mampu mengoptimalkan total aset yang ada, banyak aset yang menganggur sehingga tidak menunjang peningkatan laba, sehingga tidak dapat meningkatkan *Price Earning Ratio* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia tahun 2013 – 2016.

5. Pengaruh *Price Book Value* Terhadap *Price Earning Ratio*

Price to book value (PBV) merupakan rasio pasar (market ratio) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Ang, 1997). Perusahaan yang berkinerja baik, biasanya memiliki rasio PBV diatas satu (PBV>1). Hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar daripada nilai bukunya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Price Book Value* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Irene (2012) tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian Hayati (2011). Semakin besar rasio PBV, maka semakin tinggi nilai perusahaan, sehingga membuat para investor atau calon investor tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan, karena investor yang rasional akan memilih emiten yang mempunyai PBV yang tinggi. Dengan adanya daya tarik tersebut akan berdampak pada semakin banyaknya calon investor dan atau investor untuk memiliki saham perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan harganya di pasar modal.

6. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Price Earning Ratio*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh hayati (2011); dan Marli (2010). Laba per lembar saham (*earning per share*) merupakan salah satu bentuk dari rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan suatu badan usaha yang mencerminkan hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen terhadap dana yang diinvestasikan pemegang saham, sehingga penting sekali artinya bagi pemegang saham selaku pemilik badan usaha. Laba per lembar saham dapat mengukur perolehan tiap investasi pada laba bersih badan usaha dalam satu periode tertentu.

Bagi investor jangka pendek yang lebih mementingkan *capital gain*, *earning per share* tidak fokus diperhatikan, berapa keuntungan per lembar sahamnya tidak menjadi masalah bagi investor jangka pendek ini, yang menjadi penting adalah harga saham yang setiap waktu dapat berubah. Hal ini yang menjadi alasan *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

7. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Price Earning Ratio*

Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return On Asset*. Menurut Riyanto (2001) Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Sedangkan menurut Munawir (1981:33) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan modal yang digunakan. Tingkat Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka dengan demikian tingkat Profitabilitas yang tinggi dapat merupakan

pencerminan efektivitas dan efisiensi yang tinggi pula. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perusahaan lebih diarahkan untuk mendapatkan Profitabilitas maksimal dari pada laba maksimal. *Return on Asset (ROA)* membandingkan antara laba bersih setelah dikurangi dengan pajak, dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan mampu menggunakan aset yang ada untuk memperoleh laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hayati (2011). Meningkatnya *return on asset* menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba. Kinerja perusahaan meningkat, perusahaan menggunakan aset yang ada secara maksimal. Hal ini menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan. Permintaan yang tinggi terhadap saham perusahaan akan meningkatkan *price earning ratio* perusahaan tersebut.

8. Pengaruh *Operating Profit* Terhadap *Price Earning Ratio*

Operating Profit mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan keadaan perusahaan baik. Rasio yang tinggi tidak hanya disebabkan oleh faktor intern perusahaan, tetapi juga faktor ekstern seperti harga yang sulit dikendalikan oleh manajemen. *Operating Profit* selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Operating Profit* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwaningrum (2011). *Operating profit* yang tinggi menyebabkan laba tinggi dan dapat menjadikan kebijakan deviden yang diberikan juga tinggi. Peningkatan *Operating Profit* tidak mempengaruhi ketertarikan investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan *Price Earning Ratio*. Hal ini dikarenakan investor lebih tertarik menjadi investor jangka pendek yang lebih mengutamakan *capital gain* dibandingkan dengan deviden.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap 18 perusahaan sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian 2013 – 2016, tentang pengaruh *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Devidend Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan, *Price Book Value*, *Earning Per Share*, *Return On Asset*, dan *Operating Profit* terhadap *Price Earning Ratio*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Dengan demikian hipotesis 1 dalam penelitian ini ditolak.
2. *Debt Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Dengan demikian hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima.
3. *Devidend Payout Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Dengan demikian hipotesis 3 dalam penelitian ini diterima.
4. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Dengan demikian hipotesis 4 dalam penelitian ini ditolak.
5. *Price Book Value* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Dengan demikian hipotesis 5 dalam penelitian ini diterima.
6. *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Dengan demikian hipotesis 6 dalam penelitian ini ditolak.
7. *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Dengan demikian hipotesis 7 dalam penelitian ini diterima.
8. *Operating profit* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Dengan demikian hipotesis 8 dalam penelitian ini diterima.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. para investor dalam melakukan investasi di suatu perusahaan hendaknya Faktor utama yang perlu dipertimbangkan bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal adalah bagaimana cara meng-estimasi keuntungan dan kerugian yang akan terjadi dimasa yang akan datang dengan menggunakan alat analisis yang tepat. Analisis yang dapat digunakan adalah analisis fundamental dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian, kondisi pasar dan kondisi per-usahaan

berdasarkan variabel-variabel yang dianggap relevan mempengaruhi terhadap harga saham berdasarkan pendekatan price earning ratio.

2. Bagi manajemen perusahaan (emiten), dapat mempertimbangkan faktor *Debt Equity Ratio*, *Devidend Payout Ratio*, *Price Book Value*, dan *Return On Asset*, begitu pun juga perusahaan dalam melakukan strategi penciptaan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Meygawan Nurseto dan Irene Rini Demi Pangestuti. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2010). *Diponegoro Journal Of Management*. Vol.1 Nomor 1. pp. 382-391.
- Arisona, Vivian Firsera. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Pada Index LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Vol 1. No. 1: 103-112.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hayati, Nurul. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio (PER) Sebagai Salah Satu Kriteria Keputusan Investasi Saham Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. Vol. 11 No. 1. pp. 53-62.
- Husnan, Suad. 2001, *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta. Penerbit: UPP AMP YKPN.
- Marli. 2010. Analisis Variabel yang Mempengaruhi Price Earning Ratio dalam Penilaian Harga Saham di Bursa Efek Jakarta (Tahun 1998-2001). *Jurnal Wacana*. Vol. 13 No.2. pp. 260-275.
- Munawir,S. 1981, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi keempat, Cetakan kelima, Liberty, Yogyakarta.
- Purwaningrum, Endang. 2011. Factors Affecting Price Earning Ratio Of Company's Share In The Manufacture Sector. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 10, No. 1. pp. -51.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, Agnes, 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukamdiani, MG. Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Price Earning Ratio Saham Pada Perusahaan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2007. *Forum Akademika* STIE WijayaMulya Surakarta.

www.idx.co.id